

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena meningkatnya sikap intoleransi dan kecenderungan sikap ekstrem dan radikal di kalangan pendidik menjadi sorotan serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Nasional yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 16 Oktober 2018, ditemukan bahwa lebih dari 50% guru memiliki opini intoleran dan radikal yang tinggi. Dan sekitar 46,09% menunjukkan kecenderungan berpikir radikal. Meskipun tingkat tingkat intensi-aksi lebih rendah jika dibandingkan dengan opini, angka 37,77% guru yang bersikap intoleran dan 41,26% yang radikal tetap mengkhawatirkan.¹

Pada kasus yang lain terdapat bom bunuh diri di tempat beribadah yaitu di gereja Katedral Makassar, Sulawesi Selatan (28/3/2021) sekitar pukul 10.28 WITA. Bom bunuh diri tersebut dilakukan oleh pasangan suami istri yang baru enam bulan menikah. Tragedi bom bunuh diri tersebut menyebabkan 2 orang tewas, serta 20 orang terdiri dari warga, petugas keamanan gereja, dan jemaat mengalami luka akibat ledakan.² Kemudian kasus intoleransi yaitu penolakan pembangunan gereja di Kota Cilegon, disebabkan oleh adanya beberapa orang yang menamakan diri sebagai komite penyelamat kearifan lokal Kota Cilegon yang menolak pembangunan Gereja HKBP Maranatha di Lingkungan Cikuasa, Kecamatan Grogol, Kota Cilegon (7/9/2022).³

¹ 'Hasil Survey Nasional Terkait Keberagaman Guru Beragama Islam Pada Selasa, 16 Oktober 2018. Di Akses Pada 10/3/2022 Jam 9:31' <<https://conveyindonesia.com/id/survei-ppim-2018-menyibak-intoleransi-dan-radikalisme-guru/>>.

² Luthfia Ayu Azanella, 'Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul "Bom Gereja Katedral Makassar: Kronologi Kejadian, Keterangan Polisi, Dan Sikap Presiden"', *KOMPAS*, 29 March 2021 <<https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap?page=all.>>.

³ Rasyid Ridho, 'Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul "Duduk Perkara Penolakan Pembangunan Gereja Di Cilegon Banten".', *KOMPAS*, 8 September 2022 <<https://regional.kompas.com/read/2022/09/08/192205178/duduk-perkara-penolakan-pembangunan-gereja-di-cilegon-banten?page=all.>>.

Pada Mei lalu ada kasus penangkapan seorang mahasiswa yang dilakukan oleh Densus 88 anti terror di Malang (23/5/2022) sekitar pukul 12.00 WIB. Mahasiswa tersebut diketahui mengumpulkan dana untuk kelompok teroris ISIS dan melebeli polisi dengan kata "*Thogut*" atau musuh.⁴

Berbagai gejala yang mengindikasikan intoleransi dan ekstremisme masih terjadi di Indonesia dalam rentang waktu beberapa tahun belakangan ini. Terorisme, penyerangan, dan pengusiran terhadap kelompok minoritas, dan pelarangan kegiatan ibadah adalah sebagian bentuk intoleransi dan ekstremisme itu. Indonesia masih menyimpan potensi intoleransi dan radikalisme, sebagian dari itu sudah terjadi meski hanya di beberapa daerah, sebagian besarnya bukan tidak mungkin akan muncul ke permukaan secara besar-besaran di waktu yang akan mendatang, jika tidak ditangani dengan sungguh-sungguh.⁵

Munculnya konflik yang berlatar belakang agama pada dasarnya bukan dipicu oleh ajaran agamanya, tetapi dipicu oleh umat beragama yang menjadikan agama sebagai legitimasi paling ampuh bagi manusia untuk melakukan suatu perbuatan, termasuk perbuatan-perbuatan yang memicu konflik. Ekstremisme dan radikalisme banyak menjalar dan agama merupakan medan yang paling subur untuk tumbuhnya tindakan-tindakan itu.⁶

Sebagian pengguna media sosial di Indonesia dibuat terkejut atas hasil survei yang baru-baru ini dilansir Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian itu menyatakan 8,2 persen pelajar yang menjadi responden menolak Ketua OSIS dari agama berbeda. Selain itu, ada pula 23 persen responden yang merasa lebih nyaman dipimpin oleh seseorang yang satu agama dengannya. Penelitian itu awalnya menyelidiki intoleransi yang terjadi di sekolah. Kecenderungannya, sekolah negeri ternyata menjadi ladang meningkatnya

⁴ 'Mahasiswa Tersangka Teroris Ditangkap Di Malang, Ini 5 Faktanya 25 Mei 2022. Diakses Pada 10/4/2022 Jam 9.12', *Detik* <<https://news.detik.com/berita/d-6094841/mahasiswa-tersangka-teroris-ditangkap-di-malang-ini-5-faktanya>>.

⁵ Bagus Takwin and others, 'Studi Tentang Toleransi Dan Radikalisme Di Indonesia (Pembelajaran Dari 4 Daerah Tasikmalaya, Jogjakarta, Bojonegoro Dan Kupang)', *International NGO Forum on Indonesian Development*, 2016, 99–121.

⁶ A. N. Burhani, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin Yang Membatu* (Jakarta: Kompas, 2011).

intoleransi dibanding SMA swasta berbasis agama. Penelitian ini menyoar siswa SMA/ sederajat, guru, hingga kepala sekolah di dua SMA Negeri dan dua SMA swasta di Salatiga, Jawa Tengah, serta Singkawang Kalimantan Barat Kemdikbud melakukan penelitian ini pada Juli-September 2016 didasari meningkatnya sentimen konflik agama dan ras di Indonesia, termasuk diskriminasi dan dominasi etnis mayoritas terhadap minoritas.⁷

Masa remaja merupakan masa perpindahan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Jenjang usia remaja seseorang berkisar antara 12-21 tahun. Dalam fase ini, para remaja khususnya peserta didik SMA/MA/SMK mulai melakukan banyak aktivitas untuk mencari dan menemukan jati diri. Para remaja cenderung ingin mempelajari sistem kepercayaan dari orang lain di sekitarnya dan menerima sistem kepercayaan tersebut tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakinkannya.⁸

Menangkal bahaya terorisme sebagai akibat dari radikalisme dan ekstremisme agama tidak dapat diselesaikan hanya melalui saluran hukum publik, tetapi juga perlu melibatkan dunia Pendidikan. Peranan seorang guru PAI sangat penting dalam menangkal ekstremisme tersebut. Perkembangan keberagaman peserta didik SMA/MA/SMK dapat diarahkan dengan baik jika mereka bergabung dengan kelompok keagamaan yang membangun iklim beragama yang baik. Dari fenomena ini, penulis tertarik melakukan penelitian terkait "pandangan guru PAI tentang ekstremisme agama dalam perspektif Islam dan implikasi terhadap transformasi pembelajaran PAI di SMKN 2 Malang". Dalam penelitian ini penulis meneliti sekolah tersebut karena guru PAI di SMKN 2 Malang selalu mengikuti isu ekstremisme agama dan memberikan informasi tentang anti ekstremisme agama kepada siswa, karena dari kemenag sendiri mengasih tugas kepada guru agama untuk mensosialisasikan moderasi agama di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk menciptakan sikap kedewasaan dalam beragama pada siswa sehingga tidak mudah terpancing oleh isu berita dan ideologi ekstremisme agama yang sedang

⁷ 'Http://Setara-Institute.Org/Lampu-Kuning-Meningkatnya-Radikalisme-Di-Sekolah-Sekolah-Indonesia. Diakses 10/4/2022 Jam 11.00.'

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA* (Bandung: Rosda, 2009).

marak terjadi akhir akhir ini.⁹ Meskipun di SMKN 2 Malang sendiri belum ditemukannya kekerasan yang mengatasnamakan agama, kondisi ini tentu harus selalu dipertahankan oleh sekolah mengingat penyebaran paham paham ekstrem yang selalu dilakukan dengan berbagai cara. Pemahaman dan peran guru terlebih guru PAI mengenai ekstremisme agama sangat krusial, guna menangkal tindakan ekstrem yang berkaitan dengan agama.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah

1. Bagaimana pandangan guru PAI di SMKN 2 Malang terhadap ekstremisme agama dalam perspektif Islam?
2. Bagaimana implikasi pandangan keIslaman Guru PAI tentang ekstremisme agama terhadap transformasi pembelajaran PAI di SMKN 2 Malang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengeksplorasi pandangan guru PAI dalam perspektif Islam tentang ekstremisme agama
 - b. Menemukan dan mendeskripsikan implikasi pandangan keIslaman Guru PAI tentang ekstremisme agama terhadap transformasi pembelajaran PAI di SMKN 2 Malang

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan terutama pada penelitian sekolah. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, adalah:

⁹ 'Hasil Wawancara Dengan Bapak Nurpudi S.PdI Selaku Guru Mata Pelajaran PAI Di SMKN 2 Malang Pada Hari Senin, 17 Oktober 2022 Pada Pukul 09.00'.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Adanya kajian ilmiah terkait pandangan guru PAI dalam perspektif Islam tentang ekstremisme agama dan implikasi terhadap transformasi pembelajaran PAI di SMKN 2 Malang
- 2) Menghasilkan temuan yang substantif maupun formal, sehingga menambah wacana baru dalam tataran pembelajaran PAI anti-ekstremisme.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru PAI, diharapkan menjadi bahan introspeksi diri mengenai bahayanya ekstremisme agama dan untuk menumbuhkan motivasi dalam meningkatkan kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran anti-ekstremisme.
- 2) Bagi kepala sekolah, sebagai sumbangan pemikiran, bahan masukan untuk mengambil kebijakan pada lingkup satuan pendidikan, dalam upaya mendukung Guru PAI pada pelaksanaan pembelajaran anti-ekstremisme.

D. Definisi Istilah

1. Guru PAI menurut Ramayulis adalah profesi yang mengajarkan ilmu Agama Islam, dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebaikan kedalam jiwa manusia.¹⁰ Sedangkan menurut Syamsudin Asyrofi, guru PAI merupakan ahli spiritual atau pemberi semangat bagi murid, dialah yang memberikan ilmu Agama Islam, membimbing dan meluruskan akhlak para murid.¹¹ Dari dua pendapat sebelumnya maka penulis menyimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang-orang yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, membentuk karakter, dan membimbing akhlak siswa. Selain menyampaikan ilmu agama, guru PAI menjadi teladan dan motivator spiritual yang membantu siswa dalam menjalani kehidupan yang baik dan meraih masa depan.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).

¹¹ Syamsudin Asyrofi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012).

2. Ekstremisme menurut Ibn Hajar adalah berlebih lebih dalam sesuatu dan memperketatkannya dengan melewati batas. Sedangkan menurut Yusuf al-Qardhawi, ekstremisme agama adalah digunakan untuk hal hal abstrak seperti melampaui batas tengah dalam agama, pemikiran atau perbuatan.¹² Dari dua pendapat sebelumnya maka penulis menyimpulkan bahwa ekstremisme agama adalah paham atau praktik yang ditandai dengan sikap fanatik dan tidak toleran dalam agama. Ini melibatkan interpretasi yang sempit dan radikal terhadap ajaran agama, serta kecenderungan untuk menggunakan kekerasan atau tindakan ekstrem lainnya untuk mencapai tujuan agama.
3. Transformasi pembelajaran menurut kemendikbud adalah proses perubahan yang mendasar dalam system pembelajaran, baik dari sisi paradigm, pendekatan, maupun metode pembelajaran, agar lebih relevan dengan perkembangan zaman, dan kebutuhan peserta didik dimasa depan.¹³ Transformasi pembelajaran merupakan perubahan sistematis dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil belajar, melalui perkembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan pemanfaatan teknologi.¹⁴ Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa, transformasi pembelajaran adalah perubahan mendasar dan sistematis dalam system belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas belajar dengan melakukan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan pemanfaatan teknologi.

¹² Khadher Ahmad and others, 'Ekstrem Dan Melampau Dalam Pengistilahan Al-Qur'an Dan Hadith: Analisis Terhadap Pemahaman Daripada Teks (Extreme and Fanatic in the Terms of Al-Quran and Hadith: Analysis of Understanding from Text)', *Jurnal Usuluddin*, 46.2 (2018), 67–96 <<https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol46no2.3>>.

¹³ *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan: Kebijakan Merdeka Belajar*. (Jakarta: Kemendikbud, 2020).

¹⁴ *Suyanto. Revolusi Pembelajaran Di Era Digital*. (Yogyakarta: Andi Offset. 2017).